

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultural yaitu memiliki beragam kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang yaitu kerajinan. Kerajinan yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, seperti anyaman, ukiran, sulaman serta tenun. Tenun merupakan kerajinan tradisional yang dibuat dengan teknik dan alat khusus. Beragamnya hasil tenun telah mengantarkan Indonesia ke dunia luar sebagai salah satu negara penghasil tenun terbesar.<sup>1</sup>

Salah satu daerah yang memiliki produk tenun tradisional di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Barat, yang dikenal sebagai penghasil kain songket, sulaman, renda dan lain-lain. Daerah penghasilnya yaitu Silungkang, Pandai Sikek, Pariaman dan Bukittinggi. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam memproduksi tenun tradisional yang dihasilkan. Hasilnya telah banyak dikenal bahkan sampai ke manca negara, yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Barat. Daerah-daerah tersebut telah memberikan sumbangan besar bagi pemupukan dan pelestarian identitas budaya bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Efrianto A, dkk, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Songket Palembang*. Padang: BPSNT Press, 2012, hlm. 1.

<sup>2</sup> Ranelis, Rahmad Washinton, "Kerajinan Rendo Bangku Koto Gadang Sumatera Barat", *Jurnal Ekpresi Seni*, 1998, Vol 17, No 1 November 2015, hlm. 260.

Struktur perekonomian Sumatera Barat didominasi oleh 5 sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor industri manufaktur. Sekitar 80 persen perekonomian Sumatera Barat didominasi oleh industri dalam skala kecil.<sup>3</sup> Kemajuan suatu negara ditandai dengan meningkatnya kontribusi industri manufaktur dan semakin berkurangnya peranan sektor pertanian. Perkembangan kontribusi sektor industri manufaktur di Sumatera Barat pada tahun 2010 sampai pada tahun 2013 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2010 kontribusi sektor ini mencapai 11,69 persen dan pada tahun 2013 berkurang menjadi 11,02 persen.<sup>4</sup>

Pertumbuhan industri rumah tangga di Sumatera Barat melahirkan sentra industri yang berbeda setiap daerah, yang memperkecil kompetisi produksi. Di beberapa daerah Sumatera Barat industri kerajinan rumah tangga berlangsung dengan baik sehingga bisa menjadi pendapatan rumah tangga. Partisipasi tenaga kerja perempuan meningkat, hal ini karena pendapatan keluarga dari sektor pertanian tidak begitu besar. Selain itu, industri rumah tangga tidak mengharuskan wanita bekerja di luar rumah dan meninggalkan pekerjaan rumah tangga.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, Jakarta: Sinar Harapan, 1998, hlm. 318-319.

<sup>4</sup> *Profil Industri Manufaktur Besar dan Sedang Sumatera Barat 2013*, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, hlm. 5-6.

<sup>5</sup> Alfian Miko, "Pekerja Wanita di Industri Rumah Tangga Sandang" dalam Buku Wanita di Sumatera Barat, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Andalas, 1991, hlm. 151-152.

Nilai ekonomis yang dimiliki oleh hasil kerajinan renda bangku mendorong para perempuan belajar cara membuatnya. Pendapatan dari hasil renda bangku, tenun dan sulam bisa menjadi tambahan pendapatan bagi keluarga pengrajin.<sup>6</sup> Meskipun dalam rumah tangga, perempuan hanya membantu suami dalam perekonomian. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam usaha tenun tradisional yang dihasilkan, serta ciri khas dalam pengerjaannya. Di Koto Gadang tempat *marendo* menggunakan kursi yang bentuknya bundar, sehingga dikenal dengan nama renda bangku (kursi).<sup>7</sup> Daerah perkembangan renda bangku yaitu di Koto Gadang yang kemudian menyebar ke Padang Tarok sejak tahun 2001.<sup>8</sup> Sejak berkenalan dengan renda bangku maka penduduk Padang Tarok menjadikannya sebagai lapangan pekerjaan baru yang berkembang dalam bidang industri kerajinan. Renda bangku yang berkembang di Padang Tarok ada dua yaitu *rendo tapi* dan *rendo gadang* yang menjadi pelengkap pada selendang khas Koto Gadang. Renda tepi merupakan renda yang dipasang pada kedua sisi selendang, sementara *rendo gadang* merupakan renda yang dipasang pada kedua ujung selendang.

Perekonomian penduduk Padang Tarok sebagian besar mengandalkan bidang pertanian, peternakan serta industri rumah tangga. Dalam bidang pertanian, biasanya tanaman yang ditanam yaitu padi sawah. Sementara untuk usaha ladang masyarakat lebih cenderung menanam tanaman palawija seperti cabe dan terong. Hal ini

---

<sup>6</sup> Refisrul, *Kerajinan "Rendo Bangku" Koto Gadang*, Padang: BPSNT Press, 2012, hlm. 335.

<sup>7</sup> Rosa Adi, *Nukilan Bordir Sumatera Barat*, Padang: Citra Budaya Indonesia, 2003. hlm. 137-138.

<sup>8</sup> *Wawancara* dengan Mulyati di Nagari Padang Tarok di rumah Mulyati pada hari Sabtu 24 Februari pukul 16.45 WIB

berlangsung sudah sangat lama sampai pada tahun 2016 pun masih berjalan hal yang demikian. Untuk industri rumah tangga yang ada di Padang Tarok di antaranya yaitu industri kerupuk ubi, industri rakik kacang, industri konveksi serta industri kerajinan renda. Industri kerajinan tangan yang ada yaitu menjahit manik. Pekerjaan sebagai penjahit manik mulai ditinggalkan semenjak awal tahun 2014 karena upah yang semakin murah. Kerajinan renda bangku kemudian menjadi satu-satunya kerajinan tangan yang berkembang di Padang Tarok.

Kerajinan renda bagi penduduk Padang Tarok sangat membantu perekonomian mereka, karena memberikan peluang pekerjaan bagi penduduk sekitar terutama bagi perempuan. Biasanya perempuan selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga yang selalu mengandalkan pendapatan dari suami, mereka sibuk dengan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu untuk bekerja. Tingginya angka putus sekolah juga menjadi alasan banyak perempuan tidak memiliki pekerjaan, sehingga kegiatan *marendo* memberikan harapan bagi kalangan perempuan untuk mendapatkan uang.

Kehidupan sosial ekonomi pengrajin renda bangku di Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam periode 2001-2016 menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Pembuatan renda masih tradisional dengan segala kerumitan dalam pembuatannya, namun dapat membantu perekonomian penduduk. Kerajinan renda bangku menjadi salah satu peluang usaha yang dapat dikerjakan sambil mengasuh anak di rumah serta bisa pula dikerjakan oleh semua orang yang ingin menekuninya

tanpa memandang batas usia, dan pendidikan. Kehidupan sosial ekonomi pengrajin menjadi pokok penelitian ini. Bekerja sebagai pengrajin renda bangku mampu mengangkat taraf kehidupan mereka. Dalam konteks itulah, penelitian ini menarik dilakukan dan diberi judul “*Perempuan Minang, Marendo Banang: Studi tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Renda Bangku di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Baso Kabupaten Agam.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Dampak positif perempuan yang bekerja dari segi ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Peranan perempuan pedesaan sangat besar dalam menunjang perekonomian pedesaan.<sup>9</sup> Nagari Padang Tarok memiliki lahan pertanian yang cukup luas, pada tahun 2016 saja bisa menghasilkan padi sebanyak 6.180 ton/ Ha.<sup>10</sup> Lahan pertanian cukup luas, namun tidak semua penduduk memiliki lahan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga banyak diantara mereka yang bekerja di sektor lain. Sektor ekonomi yang banyak digeluti itu salah satunya yaitu industri kerajinan renda bangku. Kerajinan renda bangku menjadi pilihan kajian dalam penelitian karena renda bangku memiliki nilai ekonomis yang cukup besar.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dikemukakan dalam beberapa pertanyaan berikut: Mengapa perempuan Padang Tarok memilih renda bangku

---

<sup>9</sup> Hendrawati, “Ermayanti, Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat”, *Jurnal Antropologi*, Vol.18, No 2, Tahun 2017, hlm.72.

<sup>10</sup> *Profil Nagari Padang Tarok, Tahun 2016*, hlm. 13

dibandingkan dengan kerajinan lain? Apakah perkembangan renda bangku memiliki dampak terhadap perekonomian penduduk? Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pengrajin renda bangku di Padang Tarok?

Dalam pembahasan ini, batasan spasialnya adalah Nagari Padang Tarok Kecamatan Baso yaitu daerah tempat berkembangnya renda bangku. Renda ada dua yaitu renda tepi dan renda bangku. Penelitian ini lebih terfokus kepada kerajinan renda bangku dengan corak serta ciri khas tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya. Renda bangku dipilih karena renda bangku menjadi renda yang pertama dipelajari dan cara pembuatannya dikembangkan oleh penduduk setempat.

Batasan temporal pembahasan yaitu tahun 2001 sampai 2016. Tahun 2001 diambil sebagai batasan awalnya dikarenakan pada tahun tersebut mulai dikenalnya renda bangku di Nagari Padang Tarok. Tahun 2016 diambil sebagai batasan akhir, karena salah seorang pengrajin renda meraih juara dalam pemilihan inovator tepat guna, serta pengrajin renda bangku memperoleh kesuksesan yang dibuktikan dengan diundangnya agen renda bangku dari Padang Tarok mengikuti pameran di Aceh. Hal ini menggambarkan bahwa kerajinan renda bangku dari penduduk Padang Tarok telah dikenal di tingkat nasional. Faktor lain yang menyebabkan batasan akhir tahun 2016 yaitu mulai munculnya pengrajin renda bangku di diluar daerah Padang Tarok.

### C. Tujuan Penulisan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan renda bangku yang berkembang di Padang Tarok. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai yaitu menjelaskan tentang ketertarikan perempuan Padang Tarok memilih kerajinan renda bangku sebagai kegiatan sampingan dibandingkan dengan kerajinan lain, menganalisis perkembangan renda bangku di Padang Tarok serta dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi penduduk.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penduduk, terutama para perempuan Minangkabau serta menimbulkan kembali kecintaan terhadap kerajinan tradisonal yang sudah mulai terpinggirkan. Terutama bagi pemerintah, agar kerajinan renda bangku terus mendapat perhatian sehingga bisa menjadi salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dan solusi dalam mengatasi kemiskinan. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk kepentingan akademik.

### D. Tinjauan Pustaka

Salah satu buku yang membahas tentang industri kerajinan adalah *Nukilan Bordir Sumatera Barat* yang ditulis oleh Rosa Adi. Karya ini membicarakan kerajinan sulaman yang dimiliki oleh Hj. Rosma. Di dalam karya itu juga dijelaskan bahwa kerajinan yang berkembang di Sumatera Barat masih dalam cakupan industri rumah tangga yang membantu perekonomian penduduk. Masing-masing sulaman

memiliki motif yang berbeda. Industri yang digeluti oleh Hj. Rosma menjadi celah bagi perempuan untuk terjun ke dalam industri ini, karena pada dasarnya ini memang diperuntukkan untuk perempuan dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru.<sup>11</sup> Sama halnya dengan perkembangan renda bangku di Padang Tarok, yang memberikan lowongan bagi setiap orang yang mau berusaha dan mau mempelajari cara pengerjaannya, walaupun cakupan pengerjaannya masih dalam skala industri rumah tangga.

Artikel karya Lindayanti, “Anak Jaik, Merenda Benang: Studi tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Jahit di Ampek Angkek Agam Sumatera Barat”. Artikel itu membahas hubungan *patron client* yang terjadi antara majikan dengan anak jahit. Proses pembuatan sulaman dan bordiran yang umumnya digeluti oleh kaum perempuan, karena menjahit merupakan pekerjaan yang disenangi oleh banyak perempuan di Ampek Angkek. Penyelesaian satu jenis jahitan yang membutuhkan waktu cukup lama, misalnya saja untuk menyelesaikan satu mukena dibutuhkan waktu satu sampai dua minggu.<sup>12</sup> Pekerjaan sebagai pengrajin renda di Padang Tarok umumnya digeluti oleh kaum perempuan. Waktu pengerjaan renda yang cukup lama hampir sama dengan pengerjaan mukena, karena pengerjaannya masih sangat tradisional.

---

<sup>11</sup> Rosa Adi, *Nukilan Bordir Sumatera Barat*, Padang: Citra Budaya Indonesia, 2003.

<sup>12</sup> Lindayanti, “Anak Jaik Merenda Benang: Studi tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Jahit di Ampek Angkek Sumatera Barat”, *Artikel Penelitian Dosen Muda (BBI)*. Padang: Fakultas Sastra Unand, 2005



Buku *Menapak Jejak Songket Minangkabau* yang diterbitkan oleh UPTD Musuem Adityawarman menjelaskan tentang songket Minangkabau yang tersebar di nagari-nagari di Luhak Nan Tigo, Solok, Sijunjung dan Muaro Labuah. Masing-masing daerah memiliki karakter songket tersendiri baik motif, komposisi warna, maupun teknik pembuatannya. Songket Minangkabau merupakan kekayaan tradisi yang ada di Minangkabau. Songket bukan saja terkait dengan nilai-nilai estetika namun juga sarat akan makna filosofis yang tertuang di dalamnya. Daerah yang menjadi fokus buku itu yaitu Canduang dan Muaro Labuah, karena kedua daerah ini merupakan daerah penting dalam perkembangan songket Minangkabau.<sup>13</sup> Sama halnya dengan songket, renda bangku merupakan kekayaan tradisi yang ada di Minangkabau. Selain itu renda bangku di Padang Tarok menjadi salah satu bukti bahwa nagari-nagari di *Luhak nan Tigo* memiliki ciri khas tersendiri dari hasil produksi kerajinannya.

Buku yang berjudul *Tenun Silungkang dalam Badai Krisis* karangan Erwiza Erman yang membahas tentang dampak dari krisis ekonomi yang terjadi sehingga mempengaruhi kehidupan penduduk Silungkang, baik terhadap kelangsungan hidup industri tenun, maupun dinamika industri pertenunan sendiri. Hal lain yang turut dibahas adalah mengenai produksi yang hanya berawal dari rumah tangga hingga munculnya dua pabrik besar yaitu Talaha Textil dan Gapersil.<sup>14</sup> Pengrajin renda

---

<sup>13</sup> Nanda Wirawan, Irwandi, *Menapak jejak Songket Minangkabau*, Padang: Pemerintah Daerah Sumatera Barat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

<sup>14</sup> Erwiza Erman dkk, *Tenun Silungkang dalam Badai Krisis*, Verbum Publishing, 2010.

bangku yang menggantungkan hidupnya pada penjualan renda hasil produksinya serta kesukaran-kesukaran yang ditemukan dalam industri ini dapat dilihat dengan mengacu pada karya dari Erwiza.

Artikel yang ditulis oleh Hendrawati dan Ermayanti yang berjudul “Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat” dalam *Jurnal Antropologi* membahas tentang kehidupan para perempuan perajin tenun. Peranan ganda para perempuan perajin dalam kehidupan sehari-hari, selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah kedua setelah suaminya. Ikut sertanya perempuan dalam mencari nafkah dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan ekonomi keluarganya.<sup>15</sup> Ini menjadi acuan bahwa seorang perempuan meskipun ia memiliki tugas yang banyak dalam rumah tangga namun perempuan Padang Tarok tetap bekerja sebagai seorang pengrajin renda bangku untuk membantu ekonomi keluarganya.

Karya-karya yang dikemukakan di atas lebih banyak membahas tentang nilai seni yang terkandung di dalam setiap motif, kehidupan dari para pengrajin seolah luput dari pandangan peneliti sebelumnya. Padahal sebenarnya pengrajin yang telah menghasilkan karya dengan nilai jual yang tinggi, upah yang mereka terima tidak sebanding dengan waktu dan tenaga mereka yang terkuras. Dalam konteks inilah, penelitian tentang *Gaduh Minang Marenda Banang* menjadi menarik untuk dikaji

---

<sup>15</sup> Hendrawati, Ermayanti, “Wanita Pengrajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat”, *Jurnal Antropologi*, Vol.18, No 2, Tahun 2017

sebagai sebuah kajian akademis yang bersifat historis yang lebih memfokuskan perhatian terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin di Nagari Padang Tarok, Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

## E. Kerangka Analisis

Partisipasi wanita pedesaan umumnya dapat dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi yang mencakup sebagai seorang istri, ibu dan pengelola rumah tangga serta peran transisi dimana wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.<sup>16</sup> Dalam industri pedesaan interaksi yang terjadi dalam masyarakat pengrajin cenderung kepada hubungan kekeluargaan.<sup>17</sup> Hubungan di antara para pengrajin terjalin dengan baik, ketika salah satu pengrajin kehabisan benang dalam proses produksi renda bangku, maka ia akan meminjam benang ke pengrajin lain dan akan membayar ketika ia telah membeli benang.<sup>18</sup>

Industri merupakan kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat elektrik, atau manual.<sup>19</sup> Pembangunan sektor industri telah menciptakan kemampuan mengelola unit usaha yang dibarengi oleh meluasnya kesempatan usaha, bekerja, meningkatkan jumlah tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia

---

<sup>16</sup> Saliem, Handewi P. "Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan, *Jurnal Prisma*, 6 Juli, Tahun 1995.

<sup>17</sup> Alfian Miko, "Pekerja Wanita pada industri sandang" dalam buku *Wanita di Sumatera Barat*, Padang: Lembaga penelitian Universitas Andalas, hlm.162-163

<sup>18</sup> *Wawancara* dengan Nofi Yenti di Nagari Padang Tarok di rumah Nofi pada hari Sabtu 24 Februari pukul 19.00 WIB

<sup>19</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta :Erlangga. 1999, hlm. 227.

industri berskala besar dengan jumlah pekerja lebih dari 80 orang, industri berskala sedang mempekerjakan 20-79 orang, dan industri berskala kecil memiliki pekerja 5-19 orang, serta industri rumah tangga kurang dari 5 pekerja.<sup>20</sup> Industri besar, sedang, kecil, dan industri rumah tangga berupa perusahaan yang modal dan kerjanya terpisah atau adanya pengusaha, pemilik modal dan pekerja. Industri rumah tangga lebih kepada perusahaan seluruh keluarga yang digolongkan sebagai “*self employment*”. Modal dan kerja terkumpul dalam satu rumah tangga atau satu orang. Untuk industri renda bangku yang berkembang di Nagari Padang Tarok tergolong ke dalam industri rumah tangga karena modal dan kerja terkumpul dalam satu rumah tangga serta membayar buruh.<sup>21</sup>

Refisrul mengungkapkan bahwa renda bangku, sulaman dan tenun memiliki perbedaan dalam pembuatan dan manfaatnya. Pada hakekatnya renda bangku merupakan hasil kerajinan yang dibuat dengan cara menjalin benang di atas pamedangan. Jalinan yang diperoleh melewati proses yang cukup panjang dengan keterampilan, kesabaran, ketelitian dan ketenangan serta alat-alat yang mendukung untuk menghasilkan renda yang baik.<sup>22</sup> Renda bangku biasanya digunakan untuk menghias pinggiran pada selendang, Sulaman merupakan ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang diatas kain. Sulaman yang terkenal dari Koto Gadang yaitu selendang *kapalo samek*, *suji caie*. Selendang kapalo samek maupun suji caie

---

<sup>20</sup> *ibid*, hlm. 39.

<sup>21</sup> Zainulif, *Perkembangan Industri Kecil di Sumatera Barat: Laporan Penelitian*, Padang: Universitas Andalas, 1995, hlm. 45.

<sup>22</sup> Refisrul, “Kerajinan Rendo Bangku Koto Gadang: Fungsi Sosial dan Ekonomi”, *Jurnal Suluah*, Vol. 11, No 14, Tahun 2011

biasanya di cirikan dengan renda yang menghiasi kedua ujung dan sisinya.<sup>23</sup> Tenun merupakan pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip sederhana yaitu persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang berarti garis keturunan diambil berdasarkan garis ibu, yang menjadikan perempuan Minangkabau lebih mandiri secara sosial dan ekonomi sebab ia mewarisi harta pusaka kaumnya. Kedudukan yang demikian memberikan tempat istimewa bagi perempuan Minangkabau.<sup>24</sup> Kepandaian bertenun bagi seorang perempuan Minangkabau menjadi suatu keharusan karena melalui tradisi tersebut dilestarikan ke generasi penerusnya.

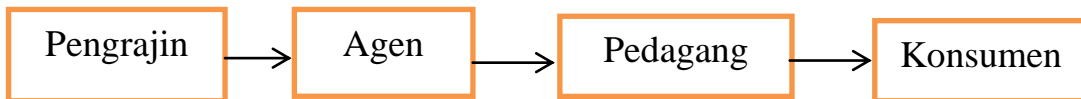
Masyarakat Padang Tarok umumnya bekerja sebagai seorang petani, hingga kemudian muncul sektor usaha baru yang memberikan kebebasan kepada perempuan dalam pengerjaannya. Meskipun muncul sektor usaha baru, kegiatan pertanian tetap dikerjakan. Kerajinan renda bangku menjadi sektor usaha baru yang dikerjakan oleh perempuan Padang Tarok. Perkembangan industri kerajinan renda bangku di Padang Tarok menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik yang menguntungkan antara pengrajin dengan agen pengepul. Hal ini karena pengrajin tidak perlu mengeluarkan modal untuk membeli benang karena ia akan menerima benang dari pemesan, benang diberikan oleh pemesan melalui agen dan kemudian agen akan menyalurkan benang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Jumhari, *Dilema Perempuan Minangkabau Antara Tradisi Dan Modernitas: Kajian Sejarah Sosial Atas Peranan Perempuan Minangkabau di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman 1970-2005*, dalam buku *Bunga Rampai*, Padang: BPSNT Press, 2011, hlm. 78-81.

kepada pengrajin. Dalam hal ini, pengrajin dan agen saling bergantung karena pengrajin membutuhkan agen untuk pemasaran renda bangku sementara itu agen membutuhkan pengrajin untuk mengerjakan pesanan. Jaringan perdagangan dari pemasaran renda bangku dapat di lihat di bawah ini:



Penelitian ini menganalisis kehidupan sosial ekonomi pengrajin renda bangku sebagai salah satu industri rumah tangga. Terbukanya peluang usaha baru dalam membantu perekonomian rumah tangga, waktu luang mereka yang sebelumnya hanya terbuang sia-sia kemudian diisi dengan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan dan bermanfaat bagi kehidupan ekonomi. Namun Faktor internal yang mendasari perubahan dalam industri pedesaan adalah komoditisasi dan differensiasi sosial. Perubahan produksi disesuaikan untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pasar.<sup>25</sup>

Menurut I Gede bahwa sejarah sosial ekonomi membahas tentang perkembangan ekonomi penduduk. Sejarah sosial dan ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok penduduk yang terjadi pada masa lampau. Aktifitas sosial sangat beraneka ragam, seperti kehidupan rumah tangga, pangan, sandang dan

---

<sup>25</sup> Ratna Saptari, Brigitte Holzner, *op,cit*, hlm. 321-323.

lainnya. Aktivitas ekonomi meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk.<sup>26</sup> Diperkenalkannya renda ke penduduk Padang Tarok berdampak kepada kehidupan sosial dari penduduk itu sendiri, yang akan dikaji lebih jauh melalui penulisan ini.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah terdapat empat tahap metode penelitian yaitu heuristik (pengumpulan data) yang terdiri dari sumber primer dan sumber skunder, kritik, interpretasi meliputi analisis dan tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Sumber sejarah merupakan bahan mentah yang digunakan sebagai bukti adanya suatu aktifitas yang telah terjadi.<sup>28</sup>

Sumber primer yang didapatkan adalah foto, koran online, arsip, serta wawancara informan. Foto yang didapatkan dari koleksi pribadi berupa motif-motif renda yang digunakan, serta alat-alat yang digunakan dalam *marendo*. Peta daerah Padang Tarok dan peta Kecamatan Baso merupakan sumber primer yang didapatkan. Informan terdiri dari tokoh pertama yang mengenalkan kerajinan renda kepada penduduk Nagari Padang Tarok serta orang-orang pertama yang menekuni kerajinan renda. Informan yang bekerja sebagai pengrajin terdiri dari Mulyati sebagai tokoh yang mengenalkan renda, Misni merupakan agen pertama renda, Yelvit, Fitri, Surya Herlina, dan Kartini yang merupakan pengrajin renda. Selain itu ada juga informan

---

<sup>26</sup> Bambang Rudito. 1993, *Adaptasi Sosial Budaya Penduduk Minangkabau*, Jakarta: Pusat Penelitian Unand, hlm. 30.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo. 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm., 33.

<sup>28</sup> Helius Sjamsuddin. 2012, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hlm., 74.

yang memberikan informasi tentang ekonomi penduduk yaitu Ranius, Juliani, dan Noni. Untuk data nagari didapatkan dari Awalil Fajri yang merupakan Sekretaris Nagari Padang Tarok pada tahun 2016. Data kecamatan dan kabupaten didapatkan dari kantor Badan Pusat Statistik Agama yang terletak di Lubuk Basung serta Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Sumber skunder penelitian yang digunakan yaitu berupa buku pendukung untuk penelitian. Buku-buku ini di dapatkan di Pustaka Jurusan Sejarah, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya, serta Pustaka Universitas Andalas. Selain itu ada juga beberapa buku yang didapatkan dari pustaka pribadi Dr. Midawati M.hum, Ana Fitri Ramadhani S.S, M.A serta Dr. Zaiyardam M.hum. Buku yang digunakan terdiri dari beberapa pengarang di antaranya yaitu buku karangan dari Efrianto, Refisrul, Zainulif dan beberapa penulis lain yang membahas tentang industri kerajinan.

Tahap kedua dalam penelitian yaitu kritik, yang dilakukan untuk pengujian sumber yang digunakan. Selain itu data yang didapatkan dari informan harus kembali di *cross check*. Kritik sumber perlu dilakukan agar sumber yang digunakan jelas kebenarannya sehingga menghindari penggunaan sumber yang palsu. Dari sumber-sumber yang sudah ditemukan sangat jelas bahwa kerajinan renda bangku berkembang ketika mulai didirikannya Kerajinan Amai Setia.

Tahap ketiga yaitu interpretasi yang dilakukan setelah kritik sumber kegiatan interpretasi dirangkaikan dalam penjabaran dari proses perkembangan topik yang



dibahas agar topik pembahasan runtut urutan peristiwanya. Tahap keempat yaitu historiografi. Historiografi merupakan penulisan hasil dari penelitian yang didapatkan dan diolah dari data-data yang ditemukan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini membahas tentang Industri Kerajinan Renda Bangku di Kenagarian Padang Tarok 2001-2016, yang uraiannya terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran Nagari Padang Tarok yang terdiri dari keadaan geografis Nagari Padang Tarok dan keadaan penduduk. Bab III membicarakan tentang kerajinan renda di Nagari Padang Tarok tahun 2001-2016. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini yaitu Mulyati dalam perkembangan renda di Nagari Padang Tarok, sambutan masyarakat pada tahap awal perkembangan renda, tenaga kerja yang ikut dalam industri kerajinan renda, kemudian juga dibahas tentang upah yang diterima oleh pengrajin serta pemasaran dari industri kerajinan ini.

Bab IV berisi tentang profil dari pengrajin seperti Putri Mulyati, Roza Eka Putri, Rukmana Dewi, Lailaturrahmi serta Teti Nurani, dan agen renda yaitu Misni. Bab V merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan yang berisi tentang hal-hal yang dibahas pada bab-bab sebelumnya.